

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini, peneliti memiliki tujuan untuk menganalisa penelitian yang sudah ada baik itu dari jurnal-jurnal ilmiah maupun dari hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan jawaban atas masalah yang diajukan oleh peneliti.

Jurnal-jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti akan diperkuat dan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kemampuan dari peneliti. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif, peneliti sangat memahami akan sudut pandang terhadap sesuatu, pada penelitian ini tentu memiliki perbedaan dan persamaan dan peneliti sangat menghormati perbedaan karena dengan adanya perbedaan dapat menjadi keberagaman yang berarti penelitian terdahulu dan penelitian ini dapat saling melengkapi sesuai dengan fokus penelitiannya, dibawah ini adalah penelitian yang dijadikan sebagai referensi yang relevan dengan permasalahan- permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Tabel 2. 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Universitas Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1	Dinda Resti Masrifatul Fitroh (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) 2019	Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Album <i>Love Yourself: Tear</i>).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu pada album musik BTS <i>Love Yourself: Tear</i> .	Perbedaanya dengan penelitian terdahulu yaitu pada teori yang dipakai yaitu menggunakan teori Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori Ferdinand De Saussure.
2	M Insan Ainul Yaqien (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo) 2022	Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Noah Band Jalani Mimpi Dari Album <i>Keterikatan Keterikatan</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Penelitian ini bertujuan untuk memahami pesan moral dan mengetahui lagu Jalani Mimpi karya Noah Band dalam Album <i>Keterikatan Keterikatan</i> .	Perbedaanya dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang dipakai yaitu menggunakan teori Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori Ferdinand De Saussure.
3	Christian Ringka (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”) 2023	Analisis Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Dangdut Begadang Rhoma Irama.	Untuk mengetahui pesan moral pada lirik lagu Begadang Rhoma Irama dengan menggunakan metode analisis semiotika.	Perbedaanya dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitiannya yaitu Untuk mengetahui pesan moral pada lirik lagu Begadang Rhoma Irama dengan menggunakan

				metode analisis semiotika. Sedangkan peneliti meneliti meneliti tentang makna pesan moral dalam lirik lagu Lasut Nyanggut karya <i>The Panturas</i> .
4	Larasati Nurindahsari (Universitas Semarang) 2019	Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Foutwnty.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Foutwnty.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu untuk mengetahui Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Foutwnty. Sedangkan peneliti meneliti meneliti tentang makna pesan moral dalam lirik lagu Lasut Nyanggut karya <i>The Panturas</i> .
5	Asep Tian Dwi Cahya (IKIP Siliwangi)	Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” Dari Sheila On 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika (Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Vol. 4, Nomor. 1 Januari 2021)	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terdapat pada lagu Shiela On 7 yang berjudul “Lihat, Dengar, Rasakan”	Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu mengetahui makna yang terdapat pada lagu Shiela On 7 yang berjudul “Lihat, Dengar, Rasakan”. Sedangkan peneliti meneliti tentang makna pesan moral dalam lirik lagu Lasut Nyanggut karya <i>The Panturas</i>

6	Inka Krisma Melati (Universitas Muhammadiyah Malang)	Pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals (Jurnal Genre Vol. 5, No.1 Maret 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) bentuk-bentuk pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals, (2) makna pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhankarya Iwan Fals, dan (3) konteks pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhankarya Iwan Fals.	Perbedaanya terletak pada subjek penelitiannya yaitu tentang mengetahui Makna dan Pesan Moral Lirik Lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals, sedangkan peneliti meneliti tentang makna pesan moral dalam lirik lagu Lasut Nyanggut karya <i>The Panturas</i> .
7	Neng Tika Harnia (Univ Ersitas Singaperbangsa Karawang)	Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda (Jurnal Metamorfosa Vol. 9, No. 2 Juli 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.	Perbedaanya terletak pada teori yang dipakai yaitu menggunakan teori Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori Ferdinand De Saussure.
8	Cecillia Inezta Damayanti (Universitas Lampung) 2022	Analisis Makna Dan Pesan Moral Dalam Album Lagu Racine Carré Karya Stromae.	Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, yakni mengidentifikasi bentuk-bentuk makna dalam lirik lagu Papaoutai, Formidable dan Carmen pada album Racine	Perbedaanya dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitiannya yaitu mengenai pesan moral dalam album lagu Racin Carrékarya Stromae sedangkan peneliti meneliti meneliti

			Carrée karya Stromae, dan mendeskripsikan nilai-nilai pesan moral yang terdapat pada lirik lagu Papaoutai, Formidable dan Carmen album Racine Carrée karya Stromae.	tentang makna pesan moral dalam lirik lagu Lasut Nyanggut karya <i>The Panturas</i> .
9	Abid Nurhuda (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta)	Pesan Moral dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka (Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 22, No. 2 November 2022)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung di dalam lirik lagu Tri Suaka yang berjudul “Aku Bukan Jodohnya”	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitiannya.
10	Muhammad Sobri (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan) 2024	Makna Lirik Lagu Raga Terbakar Karya Band Aftercoma Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa semiotika komunikasi dakwah yang ada pada lirik lagu “Raga Terbakar” karya band Aftercoma.	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitiannya.

Sumber: Peneiti, 2024

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Berger dan Chaffe (1983: 17) mengungkapkan bahwa ilmu komunikasi adalah: *“Communication science seeks to understand the production, processing and effort of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization that explain phenomena associated with production, processing, and effect,”* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya) (Rismawati et al., 2014).

Sedangkan menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai berikut:

“Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skill, etc. by the uses of symbol...” (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, simbol, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi) (Wiryanto dalam Rismawati et al., 2014: 69).

Secara terminologis komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali disebut komunikasi sosial atau *social communication*, komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya (Effendy dalam Rismawati et al., 2014).

Komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena masih membedakan pengirim dan penerima pesan (Rismawati et al., 2014).

2.2.1.2 Tinjauan Komunikasi Massa

Berbicara mengenai media massa tidak terlepas dari media massa, karena pada dasarnya komunikasi massa hanya bisa dilakukan dengan menggunakan media massa, begitu pun musik yang disebut komunikasi massa dan tentu tidak bisa lepas dari media massa. Meski musik bisa didengar secara langsung seperti pada saat konser, akan tetapi perilsan musik akan tetap melalui media massa seperti kaset yang dimainkan pada laptop, gawai, radio, dvd dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu produk teknologi, media massa turut mewarnai hari saja tanpa komunikasi massa adalah mustahil bagi kebanyakan orang. Namun demikian banyak diantara kita yang tidak mengetahui bagaimana media beraksi dan bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan kita. Kita membutuhkan surat kabar, radio, televisi, bioskop, dan rekaman musik. Tanpa mereka sadari, hidup kita akan sangat berbeda, dan dari kebanyakan kita akan sangat sulit (Rismawati et al., 2014).

Komunikasi massa yaitu suatu proses dimana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan mesin atau elektronik dan media cetak memproduksi dan mengirimkan

pesan kepada khalayak besar, 16egative16l, dan tersebar. Komunikasi massa adalah produksi pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rismawati et al., 2014).

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Charles Wright dalam buku Komunikasi Massa mengatakan bahwa ada empat fungsi komunikasi yaitu:

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Media selalu menyediakan arus pemberitaan yang terus menerus tentang pesan-pesan yang memungkinkan yang memungkinkan pendengar sadar akan perkembangan di lingkungan yang mungkin mempengaruhi mereka. *Surveillance* dapat terdiri dari fungsi memperingatkan, menyiapkan para audien terhadap bahaya seperti bencana alam dan lain-lain. Komunikasi yang bermedia massa juga menyediakan fungsi penganugrahan status individu, organisasi, dan masalah yang diberitakan oleh media komunikasi massa cenderung dianggap penting oleh para audien. Komunikasi yang bermedia massa juga melakukan fungsi pengaturan agenda yang dengannya terjadi pengaturan agenda publik mengenai tema, idnvidu dan topik yang menjadi perhatian anggota audien media massa.

2. Korelasi (*Corelation*)

Media massa menunjukan berkesinambungan dan menafsirkan bahan informasi berbagai peristiwa yang terjadi hari itu. Fungsi korelasi ini membantu

para audien menentukan relevansi pesan pengawasan yang berguna untuk para audien.

3. Sosialisasi (*Socialization*)

Komunikasi bermedia massa mensosialisasi individu-individu agar bisa beradaptasi dalam masyarakat. Media massa menyediakan pengalaman bersama, menumpuk harapan bersama tentang perilaku-perilaku yang sesuai dan tidak cocok dengan masyarakat. Komunikasi bermedia massa pun memainkan peran inti dalam mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi.

4. Hiburan (*Entertainment*)

Komunikasi bermedia massa adalah sumber hiburan semua orang diterima oleh audien, dan memberikan pengalihan perhatian atau melepaskan audien dari tanggung jawab sosial. (Hadi et al., 2020)

2.2.1.4 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendy adalah sebagai berikut:

1. Komunikator pada komunikasi massa melembaga yang artinya komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaga.

2. Pesan komunikasi massa bersifat umum merupakan komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditunjukkan kepada umum, karena mengenai dengan kepentingan umum juga. Komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam media massa. Komunikasi massa mencakup komunikasi dari berbagai macam golongan, seperti tingkat pendidikan, usia, sampai latar belakang kebudayaan yang berbeda.
3. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan, melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikasi yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama.
4. Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut terkait masalah kepentingan umum. Maka, siapapun dapat memanfaatkannya. Komunikannya tersebar dan terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda.
5. Komunikasi massa berlangsung satu arah, berbeda dengan komunikasi tatap muka, yang dimana komunikasi dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi (Rismawati et al., 2014).

2.2.2 Tinjauan Pesan Moral

2.2.2.1 Pesan

Pesan adalah sesuatu yang bisa dipresentasikan oleh penyampai pesan dalam bentuk verbal seperti tulisan dan perkataan sedangkan nonverbal seperti isyarat, gerak,

lambang dan warna yang mana menggambarkan sebuah arti perasaan dan juga gagasan yang harus disampaikan kepada orang lain (Uchjana dalam Nurhuda, 2022).

Penyampaian pesan pada komunikasi dalam bentuk apapun merupakan suatu hal umum bagi manusia. Pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan melalui terjadinya komunikasi (Tasmara, T dalam Yaqien, 2022). Setiap proses dalam komunikasi yang dilakukan manusia mempunyai pesan sebagai inti dari proses komunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, pengolahan kata yang dimengerti berdampak kepada maksud dan tujuan dari interaksi tersebut. Pesan adalah suatu elemen yang berada pada proses komunikasi yang berbentuk ide atau gagasan manusia yang diciptakan menggunakan lambang. Pesan merupakan sebuah keseluruhan dari apa yang telah dikomunikasikan, juga dalam setiap pesan dipastikan memiliki inti pesan untuk mencapai usaha komunikator merubahsituasi, sikap, perilaku dan pemikiran komunikan (Hadi et al., 2020).

Pesan adalah sebuah informasi yang disampaikan kepada komunikan. Pesan yang disampaikan dapat berupa verbal baik melalui tulisan, atau nonverbal seperti percakapan (Muhammad, 2017). Arti dari sebuah pesan adalah suatu perintah, nasihat, atau amanat, yang disampaikan kepada orang lain. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dengan harapan dapat menimbulkan sesuatu hasil yang diinginkan oleh komunikator (Hendrayady et al., 2021).

Pesan merupakan suatu komponen dalam mode berkomunikasi manusia. Konsep pesan tentu penting bagi prespektif mekanistik. Penjelasan sederhana dalam

proses komunikasi merupakan campuran dari proses komunikasi prespektif mekanistik dan prespektif psikologis, maka pesan merupakan konsep penting yang digunakan oleh banyak teoritis, praktis, dan empiris tentang komunikasi manusia.

A. Pesan sebagai isyarat yang disampaikan

Pesan adalah sebuah alat isyarat (signalitis fisik). Jika prosesnya dalam sebuah bentuk energi fisik antara komunikator dan komunikan, pesan tersebut disampaikan melalui pesan fisik manusia. Colin Cherry membedakan konsep pesan dan isyarat atau dasar saluran itu dan sebagai akibatnya, pada bentuk isyarat pesan itu muncul. Cherry mengemukakan bahwa pesan dalam bentuk fisik yang sesungguhnya disampaikan melalui ruang seperti, radio pada atmosfer, gelombang suara, dan implus elektrik pada kawat telepon. Hal tersebut dinamakan signal karena signal itu dial sandi, maka bentuknya menjadi sandi.

B. Pesan sebagai bentuk struktural

Miller menjelaskan pesan dari prespektif orang yang mengalih analisis komunikasi sebagai pihak ketiga. Miller menggunakan struktur suatu pesan untuk membedakan komposisinya menjadi tiga buah faktor yaitu, stimuli verbal (kata-kata, lambang, lambang linguistik), stimuli fisik (wajah), dan stimuli vokal (kecepatan bicara, kerasnya suara, aksen berbicara). Dalam komunikasi secara formal, bentuk pada strukturall pesan tersebut telah banyak menitik beratkan dalam pengajaran pada pendidikan.

C. Pesan sebagai pengaruh sosial

Pesan secara langsung atau tidak langsung sebagai pengaruh sosial, hal itu menjadi fenomena yang telah diterima secara menyeluruh dikalangan masyarakat ilmiah komunikasi manusia. Pesan sebagai struktural merupakan tinjauan bagi komunikasi sebagai alat pengaruh sosial. Secara mutlak komunikasi mempunyai pengaruh sosial, tidak harus bersifat manipulatif, namun bersifat berpengaruh.

D. Pesan sebagai penafsiran

Pandangan mengenai pesan sebagai penafsiran stimuli atau lambang dapat dilihat dari pandangan psikologi manusia. Konseptualisasi pesan sebagai suatu penafsiran sangat tergantung pada penjelasan psikologis komunikasi manusia. Konseptualisasi sangat berorientasi pada penerima pesan artinya bahwa ia menempatkan pesan itu dalam diri komunikator atau orang yang menerima stimuli. Menurut Cleverger dan Matthews, pesan adalah peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik. Proses penafsiran tersebut akan memberikan nilai pesan stimuli, baik dari komunikator maupun komunikan.

E. Pesan sebagai refleksi diri

Berlo mendefinisikan bahwa pesan merupakan peristiwa perilaku yang berhubungan dengan keadaan internal seseorang, dalam keadaan internal yang dimaksud ialah yang berhubungan dengan maksud dan tujuan tertentu. Komunikasi nonverbal merupakan indikasi yang langsung dari sikap, emosi, dan perasaan (Djawat dalam Mihsan, 2022).

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, pesan merupakan inti dari proses komunikasi yang dimana dilakukan oleh dua orang atau lebih, pesan tersebut baik berupa tulisan, gerak tubuh, bentuk visual atau suara, dengan harapan bahwa isi pesan tersebut dapat membuahkan hasil kepada sang komunikan baik perubahan sikap, moral, dan pemikiran.

2.2.2.2 Moral

Moral berasal dari kata *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau perilaku. Hal tersebut mengacu pada beberapa ajaran, wejangan, mengenai bagaimana seharusnya manusia dalam kehidupan dan agar menjadi manusia yang baik dan mendukung tatanan sosial yang baik. Moral dapat diartikan juga sebagai ajaran kesusilaan. Orang Jawa menyebut bahwa yang dimaksud moral adalah sopan santun dan tata krama (Purwadi dalam Yaqien, 2022).

Moral yaitu sebuah nilai yang berkesinambungan, tentang baik buruknya perilaku manusia. Dengan demikian, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai *afektif* (sikap). Moralitas adalah aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral penting untuk terciptanya kehidupan yang indah, harmonis, tertib, damai, dan terartur (Rubini, 2019).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang sarankan oleh cerita (Nugiyanto dalam Wandu, 2017).

Moral dapat dikaitkan dengan istilah akhlak, etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik dan buruknya perilaku manusia, oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam hubungannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Moral diperlukan agar kehidupan terjadinya kehidupan yang damai, teratur, tertib dan harmonis. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan etika, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, dan pendidikan afektif. Istilah-istilah ini tidak dapat lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak dan afektif (Rubini, 2019).

Moral dibagi menjadi tiga jenis, hal tersebut meliputi moral hubungan manusia dengan Tuhan (Moral Religi), hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Moral Individu), dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup alam dan sosial (Moral sosial) (Nurgiyantoro, 2018).

Moral religi yaitu moral hubungan antara manusia dengan Tuhan, moral ini meliputi kepercayaan dengan ada-Nya dan Kuasa Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, memohon perlindungan serta ampunan kepada Tuhan dan mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Tuhan. Moral religi yang terkandung dalam suatu karya sastra tujuannya supaya pendengar dapat merasakan renungan batin dalam kehidupan yang merujuk pada nilai-nilai agama (Wahyuni et al., 2019).

Moral individu adalah moral yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perilaku manusia, dan menjadi tumpuan hidup manusia. Moral individual ini mencakup rasa rendah hati, rasa takut, rasa

kekecewaan, rasa percaya diri, keberanian, kejujuran, dan kesabaran. Manusia merupakan makhluk sosial, tetapi merupakan makhluk individu yang memiliki rasa untuk meraih kepuasan, ketenangan hidup dan, kebahagiaan. Untuk mencapai hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah, manusia harus berkorban dan berjuang. Hal-hal yang berkaitan dengan keinginan manusia pribadi adalah yang disebut moral individu (Djamaris dalam Wahyuni et al., 2019).

Moral sosial adalah tentang bagaimana seseorang harus bersikap saat menyelesaikan sesuatu masalah, dan menghadapi situasi kondisi tertentu (Nurgiyantoro, 2018). Dapat disimpulkan, bahwa moral sosial mencakup bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari, kehidupan di masyarakat. Dalam hubungan dengan masyarakat, seseorang harus mematuhi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Moral sosial yang dimaksud meliputi, gotong royong, tolong menolong, kerukunan, peduli dengan sesama, memberi nasihat, dan lain sebagainya yang mencakup hal positif dalam lingkungan sosial masyarakat.

2.2.3 Makna

Definisi makna menurut Leech dalam buku *Semantics the Study of Meaning* yang mana dikutip oleh Damayanti yang berbunyi:

“Meaning can learn as a linguistic phenomenon itself, not as something outside of language,” (Sebuah makna dapat dipelajari sebagai fenomena itu sendiri bukan sebagai suatu diluar konteks bahasa) (Leech dalam Darmayanti, 2022).

Leech juga memberi pengertian lain dari makna yaitu:

“Meaning is an idea or can concept that can be transferred from the mind of the speaker in the mind of the hearer by embodying them in the form of one language or another” (Makna adalah ide atau konsep, yang dapat dipindahkan dari pikiran seorang pembicara kepada pikiran pendengar dengan mewujudkan ide tersebut kedalam bahasa tertentu) (leech dalam Darmayanti, 2022).

Brown mengatakan makna adalah kecenderungan (disposisi) keseluruhan untuk menggunakan atau bergerak terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu makna atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, “seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu” (Mulyana, 2013).

Para ahli mengakui. Istilah makna (*Meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan (Sobur, 2016). Makna sering kali dicari oleh manusia Ketika mereka ingin mengetahui sesuatu arti dari apa saja hal yang mereka temukan. Hal tersebut bisa berupa dari lirik lagu, film, karya puisi, novel. Setiap sebuah pesan memiliki kata-kata yang memang memiliki makna yang luas, sehingga manusia harus mencari arti tersebut melalui kamus, atau referensi yang lainnya untuk menemukan makna yang dicari. Namu terkadang manusia merasa tidak puas denga napa yang mereka cari di dalam kamus tersebut.

2.2.4 Tinjauan Musik dan Lirik Lagu dalam Komunikasi

2.2.4.1 Musik

Musik merupakan nada-nada yang menjadi kesatuan bunyi-bunyian yang harmonis. Bunyi atau suara yang dihasilkan merupakan unsur isi pesan, dalam arti komunikasi musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Banoe dalam Erlangga et al., 2021). Musik adalah suatu hasil dari karya seni bunyi yang berbentuk lagu atau komposisi musik, yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu seperti melodi, irama, harmoni, bentuk dari struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus dalam Fitroh, 2019). Seni musik adalah pengungkapan sebuah gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya merupakan melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi (Soeharto dalam Fitroh, 2019).

Musik merupakan sebuah karya seni yang cara pengungkapannya melalui kata-kata yang berharmoni. Musik sudah dikenal manusia sejak dalam kandungan tanpa disadari perkembangan manusia diiringi dengan musik sebagai penyeimbang kehidupan. Mulai dari bayi kita diperdengarkan dengan lantunan musik sebelum tidur sampai dewasa kita masih mendengarkan musik yang lebih dinamis sesuai dengan suasana hati (Hidayat dalam Harnia, 2021).

Pada umumnya, musik dilihat sebagai segala sesuatu yang berhubungan vokal dan instrumen. Dengan perpaduan antara keduanya menghasilkan komposisi musikal,

yang bias akita sebut sebagai musik vokal. Komposisi yang dihasilkan merupakan sebagai hasil pengelolaan terhadap komponen-komponen musik seperti ritmik, tempo, irama, durasi, nada, harmonisasi dan lain-lain. Berbagai genre musik seperti jazz, rock, pop, metal, musik kontemporer, tembang sunda, dapat dirasakan perbedaan antara genre tersebut karena adanya pengelolaan terhadap komponen-komponen musik tersebut serta perbedaan jenis alat musik yang digunakan (Julia, 2017).

Pada era modern, musik menjadi pilihan hidup, tak hanya menjadi hobi semata namun banyak menjadikannya pekerjaan. Musik juga menjadi barang yang berharga pada masa kini. Musik dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan diri, mulai dari mengungkapkan perasaan, melakukan kritik dan lain sebagainya.

2.2.4.2 Lirik Lagu

Lagu terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu adalah salah satu bentuk komunikasi massa. Dalam kondisi ini, lagu merupakan media penyimpanan pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam skala besar melalui media massa. Pesan memiliki bentuk pesan berbentuk tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan nuansa dan gambaran khayalan tertentu kepada sang pendengar sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang berbeda-beda (Azzahra & Hartanto, 2020).

Lirik lagu adalah sebuah simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tau harus bagaimana untuk beriteraksi, tak hanya terhadap lingkungan fisiknya namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers

dalam Wandi, 2017). Lirik lagu merupakan rangkaian kata-kata membentuk kalimat dan terbuat berdasarkan ide penulis lirik lagu tentang pengalaman, kenyataan kehidupan baik seperti budaya, politik, sosial, religi, dan lain sebagainya (Fitroh, 2019).

Lirik lagu juga bisa diartikan sebagai rangkaian kata-kata yang melengkapi pada musik, karena musik yang ditambah dengan lirik disebut lagu. Dengan ditambahkan lirik pada musik para pendengar akan lebih mengerti tentang perasaan apa yang dimaksud oleh pencipta lagu tersebut, meski begitu ada beberapa lirik yang bersifat abstrak dan hampir tidak dimengerti oleh pendengar dalam segi makna lirik lagu tersebut. Berbeda dengan musik yang hanya lantunan beberapa alat musik saja atau instrumen sehingga rata-rata pendengarnya hanya menikmati nada-nada yang disajikan oleh sang seniman, contohnya pada musik jazz di restoran mewah yang biasanya para pendengar hanya menikmati musik tersebut sambil mencicipi makanan.

2.2.4.3 Bahasa Lirik Lagu dalam Komunikasi

Menurut bahasa Yunani, bahasa adalah *Logos* yang berarti perbuatan, isyarat, inti sesuatu hal, cerita, kata ataupun susunan. *Logos* menunjukkan arah kepada manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengintarnya. Para filsuf Yunani berbicara sekaligus mengenai *Logos* didalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan logos di dalam dunia (arti, susuna alam raya). Logos berarti mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu dengan yang lain, karenanya menyesuaikan diri, mendengarkan kenyataan yang kita ucapkan melalui kata-kata sekaligus terangkum dalam istilah “Logos” (Sobur, 2016).

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur. Bahasa membahasa dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis, didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahasaditulis. Bahasa ditulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa pun menjadi lemah (Sobur, 2016).

Bahasa merupakan alat untuk menggambarkan sesuatu pikiran, perasaan atau pengalaman, alat ini terdiri dari kata-kata. Dalam perhubungan antara manusia, dan manusia dipakai orang bahasa (kata-kata) itu sebagai simbol (lambang) yang objektif untuk memaparkan suatu pemikiran atau perasaan yang subjektif (Sobur, 2016).

Pada dasarnya lirik lagu membutuhkan bahasa agar dapat dimengerti dan dibaca oleh khalayak, meski bahasa membahasa dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis, didengar, dan tidak dilihat, akan tetapi lirik lagu bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan yang berisi perasaan atau pemikiran penulis lirik lagu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan. Sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dapat dijalankan (Sugiyono, 2019).

Ferdinand De Saussure, lahir pada tahun 1857 di Swiss tepatnya di Janewa, ia adalah seorang ahli linguistik modern dan tokoh besar yang berasal dari Swiss. Ia

dikenal karena teorinya mengenai tanda, ia tidak pernah menjadikan pemikirannya menjadi buku. Catatan-catatannya dikumpulkan oleh murid-muridnya menjadi sebuah *outline*. Karyanya yang dirapikan dari tiga kumpulan catatan kuliah saat ia memberi kuliah linguistik umum di Universitas Janewa pada tahun 1907, 1908-1909, dan 1910-1911, kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul *Course in General Linguistik* (Sobur, 2016: 44).

Semiotika adalah salah satu cabang ilmu yang berkaitan dengan menyelidiki tanda dan semua hal yang berhubungan dengan tanda seperti proses dalam penggunaan dan sistem dalam tanda (Putri et al., 2019). Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “*Semeion*” yang berarti tanda atau “*Seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda sendiri pada masa itu diartikan sebagai sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain (Sobur, 2016: 17). Saussure mendefinisikan semiology merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi (Sobur, 2016: 12).

Signifier dan *Signified* merupakan dua hal yang penting dalam usaha menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tertata dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu tanda. Suara-suara, baik dari manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa diucapkan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide-ide, pengertian sesuatu

hal. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensional, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda (Sobur, 2016: 46).

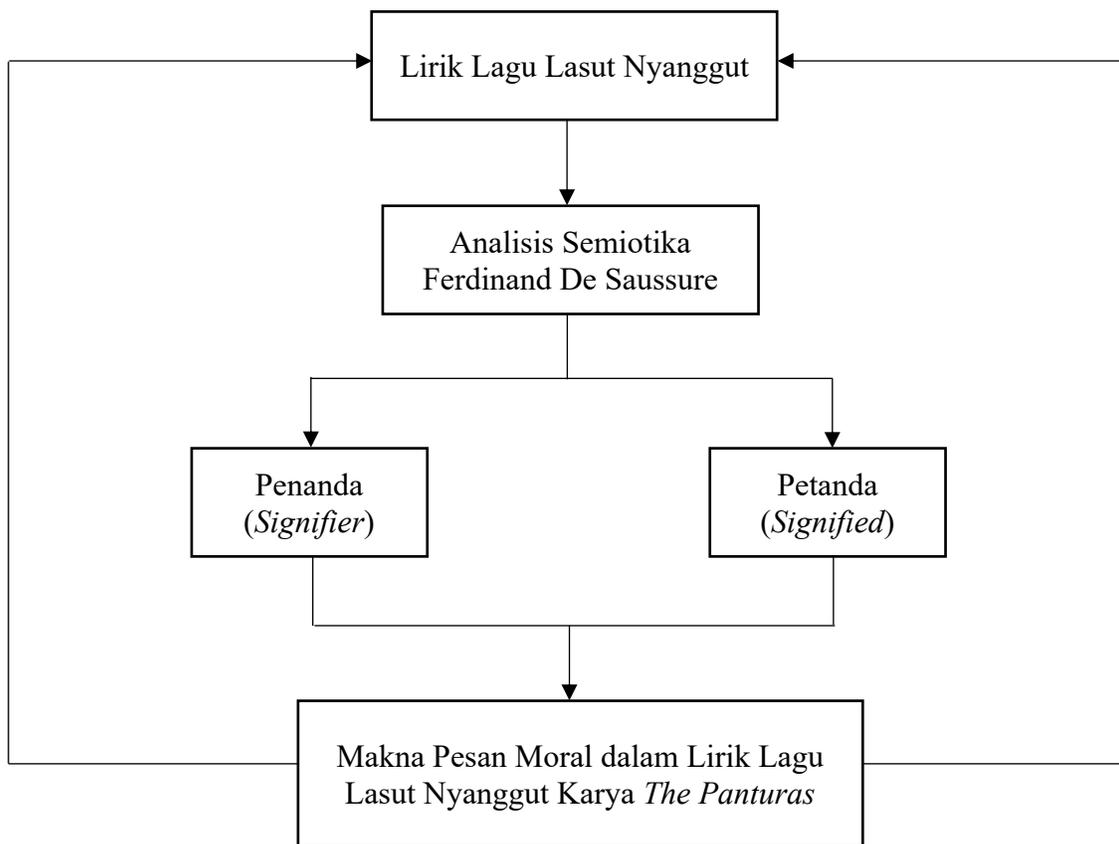
Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau bisa disebut dengan petanda. Pengertian lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” dan “coretan yang bermakna”. Penanda adalah aspek material dari bahasa yang berarti apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda merupakan aspek material dari bahasa (Sobur, 2016: 46). Pada penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Justru sebaliknya, suatu petanda atau yang disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, yang berarti petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Menurut Saussure Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Meskipun penanda dan petanda seperti sebagai identitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda, tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (Sobur, 2016).

Konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, secara mendasar Saussure mengupas suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori linguistiknya, bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat

berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur atas dasar suatu bahasa itu mengungkapkan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan. Oleh karena itu pandangan “klementarutis” dari pemaparan rumusan masalah diatas, berikut adalah bagan dari alur kerangka penelitian yang dianut dari analisis semiotika Ferdinand De Saussure:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2024

